

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Teori

1. Metode VCT Model Cerita

a. Pengertian Metode VCT Model Cerita

Metode VCT Model Cerita adalah sebuah metode pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk mencari atau membuat stimulus berupa contoh suatu keadaan atau perbuatan yang memuat nilai atau norma yang sesuai dengan topik atau target nilai pelajaran yang dirakit dalam bentuk cerita yang diharapkan dapat menyeret perasaan kejiwaan anak dan menyentuh hati nuraninya.

Teknik pengungkapan nilai VCT membantu mengungkapkan moral yang dimiliki oleh siswa tentang hal-hal tertentu. Pendekatannya membantu siswa menemukan dan menilai atau menguji nilai yang mereka miliki untuk mencapai perasaan diri yang lebih bermakna dan mantap, yang harus dipertimbangkan sebagai faktor kunci dari Model VCT adalah disenangi atau tidak disenangi. Semua ini termasuk moral yang dipandang sebagai personal dan relative. Klarifikasi nilai tidak menetapkan adanya hierarki standar moral fokusnya adalah membantu siswa berkenalan dengan nilai-nilai yang dimilikinya seperti nilai tata kerama, baik/buruk, halal/haram, dosa tidak dosa dalam kehidupan sehari-hari menghormati orang tua, guru dan lainnya. (Wahab Abdul Aziz, 2008 : 144).

Sedangkan Menurut Eva Musnelly dalam bukunya strategi belajar mengajar “VCT merupakan salah satu teknik yang menjawab tentang bagaimana penanaman nilai-nilai tertentu seperti sopan santun, baik dan buruk, adil dan tidak adil dan lain-lain. Melalui langkah ini yang akan dicoba menanamkan nilai tersebut melalui penimbulan kesadaran nilai (Sense) siswa itu sendiri melalui cara-cara yang kritis rasional dengan menggunakan langkah dan proses belajar yang sewajarnya. Jadi peranan sikap/atau nilai tidak secara melompat dalam proses belajar melainkan ditanamkan secara bertahap. (Musnelly Eva, 2008: 40).

Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan pembelajaran terutama penanaman nilai yang ada dalam pelajaran Aqidah Akhlak hendaknya bertahap, jika diperhatikan dari perkembangan alat indera manusia maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII telah dapat mengerti nilai dari sebuah cerita, dengan syarat nilai tersebut harus dijelaskan, karena pada tahap ini siswa tidak mampu menganalisa, jadi perlu dibuat kesimpulan diakhir cerita untuk penanaman daya tangkap tersebut.

Hal ini sejalan dengan pendapat Roetiyah. NK yang juga membahas teknik pembelajaran dengan model cerita dimana menurutnya “Tehnik cerita atau ceramah dapat dipakai apabila guru ingin membuat kesimpulan pelajaran yang baru diberikan untuk

mengambil inti sari atau pokok-pokok terpenting agar siswa terbiasa berbuat demikian. (Roetiyah. NK, 2001: 41)

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menanamkan nilai tertentu pada diri siswa terletak pada penekanan terakhir atau kesimpulan cerita yang di berikan kepada siswa karena siswa MTs belum bisa mencerna atau membuat kesimpulan sendiri dari suatu cerita yang diberikan oleh gurunya, oleh karena itu untuk menanamkan pemahaman yang seragam dan benar perlu adanya kesimpulan akhir berupa penekanan dari penanaman nilai melalui metode VCT Model cerita.

b. Point-Point Penting Dalam Pembelajaran VCT

Berikut adalah beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam menggunakan teknik VCT meliputi :

- 1) Lebih memfokuskan pada isu-isu kehidupan yang relevan, mengarahkan siswa pada gaya hidup mereka dan bagaimana prioritas pribadi mereka dalam merefleksikan nilai.
- 2) Tidak berarti harus selalu sesuai dengan apa yang dikatakan atau yang dilakukan orang. Penerimaan itu berarti membantu siswa untuk menerima dirinya sebagai individu dan jujur dengan dirinya.
- 3) VCT tidak hanya untuk menerima tetapi juga untuk merefleksikan nilai.

- 4) Melalui VCT seseorang tidak hanya memahami arah tetapi juga kepuasan. (Musnely Eva : 2008: 42).

c. Kelebihan Metode VCT

- 1) Mampu membina dan mempribadikan (Personalisasi) nilai moral.
- 2) Mampu mengklarifikasikan, mengungkapkan isi pesan nilai moral yang disampaikan.
- 3) Mampu mengklarifikasikan dan menilai kualitas nilai moral diri siswa dalam kehidupan nyata.
- 4) Mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama potensi afektualnya.
- 5) Mampu memberikan pengalaman belajar berbagai kehidupan.
- 6) Mampu menangkal, memindahkan, mengintervensi, dan menyubversi berbagai nilai moral, baik yang ada dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang.
- 7) Menuntun dan memotivasi hidup layak dan bermoral tinggi.
(Musnely Eva, 2008 : 44)

d. Tujuan dan Kegunaan Pengajaran VCT

Berikut adalah tujuan dan kegunaan pembelajaran VCT, antara lain:

- 1) Untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai.

- 2) Membina kesadaran (menyadarkan) siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatannya maupun sipatnya (positif dan negative) untuk kemudian dibina kearah peningkatan atau pembetulan.
- 3) Sebagai teknik pengajaran untuk menanamkan suatu nilai kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa sebagai milik pribadinya.
- 4) Melatih dan membina siswa tentang bagaimana cara menilai, menerima, serta mengambil keputusan terhadap suatu nilai umum, kemudian untuk dilaksanakannya sebagai warga masyarakat. (Musnely Eva, 2008 : 41-42).

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Pada dasarnya motivasi memiliki elemen,yaitu elemen dalam (*Inner Component*) dan elemen luar (*Outer Component*).

1) Elemen dalam (*Inner Component*)

Elemen dalam ini merupakan perubahan yang terjadi didalam diri seseorang, berupa keadaan tidak puas atau ketegangan psikologis, kedua rasa tersebut bisa timbul oleh kerna keinginan – keinginan untuk memperoleh penghargaan, penguatan serta berbagai macam kebutuhan lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Mc Donald yang memberikan sebuah definisi tentang motivasi sebagai suatu perubahan tenaga didalam diri / pribadi diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi – reaksi dalam usaha mencapai tujuan.

2) Elemen luar (*Outer Componen*)

Elemen dari motivasi adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang, tujuan itu sendiri berada diluar diri seseorang tersebut,

namun mengarahkan tingkah laku orang tersebut untuk mencapainya, misalnya seseorang ingin menunjukkan kepada orang tuanya bahwa dia adalah anak yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat James O. Whittaker yang mengatakan motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau mendorong kepada makhluk untuk beringkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut. (Wasti Sumanto, 2006: 207-208).

Peristiwa terbentuknya elemen dalam dan elemen luar dari motivasi adalah beruntun, elemen yang satu mendahului, segera diikuti oleh elemen yang lain, misalnya seorang anak yang memiliki kebutuhan untuk dihargai dan diakui oleh teman-temannya (*The inner Component*) yang dapat ditempuh dengan berbagai cara (Sebagai *goals* atau *outer component*). Ia mengambil keputusan untuk memenuhi kebutuhannya (*Inner component*) dengan jalan menulis sebuah artikel dengan tujuan agar teman-teman sekelasnya memberi pengakuan terhadapnya (*The inner component*). Dari uraian diatas dapat kita ketahui, bahwa setelah terbentuk elemen dalam, dapat disusul oleh elemen luar, dengan perkata lain, didalam motivasi peristiwa yang terjadi secara beruntun.

Dari keterangan diatas dapat diasumsikan benturan tersebut adalah sesuatu yang menentukan jika benturan itu adalah sesuatu yang baik maka inilah motivasi seseorang dengan kata lain meningkat atau menurunnya motivasi tergantung dari benturan tersebut.

b. Bentuk Motivasi

Secara umum motivasi terdiri dari dua bentuk motivasi yaitu:

1) Motivasi Intrinsik.

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif yang tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap manusia telah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

2) Motivasi Ektrinsik

Motivasi ektrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya dorongan dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar karena besok paginya akan ada ujian di sekolah. Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan anak didik. Agar anak didik senang dan bergairah dalam belajar, guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memanfaatkan segala potensi kelas yang ada. (Sardiman, 2007 : 89)

Dalam usaha untuk membangkitkan gairah belajar anak didik ada

6 hal yang dapat dikerjakan oleh guru yaitu :

- 1)Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar
- 2)Menjelaskan secara kongkrit kepada anak didik apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
- 3)Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang di capai anak didik sehingga dapat merangsang untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik
- 4)Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
- 5)Membantu kesulitan belajar anak didik secara individu maupun secara kelompok.
- 6)Menggunakan metode yang bervariasi. (Jamarah Syaiful bahri, 2006 : 146-148).

Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar murid dalam belajar

berdasarkan ciri-ciri motivasi yaitu :

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (Tidak pernah putus asa) tidak putus asa dengan prestasi yang di dapatnya.
- 3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja sendiri

- 5) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- 6) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini
- 7) Senang mencari dan memecahkan masalah soal. (Sardiman, 2007: 83)

c. Fungsi Motivasi

Menurut Cecco, ada empat fungsi motivasi dalam proses belajar mengajar yaitu :

- 1) Fungsi membangkitkan (Arousal)
 Dalam pendidikan, arousal diartikan sebagai kesiapan siswa atau perhatian umum siswa yang diusahakan oleh guru untuk mengikutsertakan siswa dalam belajar. Fungsi ini menyangkut tanggung jawab yang terus menerus untuk mengatur tingkat yang guna menghindarkan siswa dari tidur dan lupa emosional.
- 2) Fungsi harapan
 Fungsi ini menghendaki agar guru memelihara atau mengubah harapan keberhasilan atau kegagalan siswa dalam mencapai tujuan intruksional.
- 3) Fungsi insentif
 Fungsi ini menghendaki agar guru memberikan hadiah atau pujian kepada siswa yang berperestari dengan cara mendorong usaha lebih lanjut dalam mengajar tujuan instruksional.
- 4) Fungsi disiplin
 Fungsi ini menghendaki agar guru mengontrol tingkah laku yang menyimpang dengan menggunakan hukuman dan hadiah. Hukuman menunjuk kepada perangsang suatu yang ingin siswa hindari atau berusaha melarikan diri. (Abrar Abdur Rahman, 1993: 115-116).

3. Hubungan Motivasi Belajar dengan Metode VCT

Berdasarkan uraian kajian teori di atas hekatat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada murid-murid yang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan

beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak tidak akan terlepas dari motivasi belajar murid untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menumbuhkan motivasi murid dalam belajar merupakan tugas sebagai seorang guru, hal itu dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah dengan pemilihan media pengajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan. (Ahmad Rohani, 2004: 13).

Metode *Value Clarifikation Technique* (VCT) merupakan salah satu media pengajaran yang berbasis visual (penglihatan) dan audio (pendengaran). Dengan penggunaan metode VCT pada materi Akhlak Tercela dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap motivasi belajar murid. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Etin Solihatin bahwa model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata dimasyarakat seperti bekerjasama dalam kelompok, karena kerjasama dalam kelompok akan meningkatkan motivasi, produktifitas, dan perolehan belajar.(Etin Solihati dan Riharjo, 2007 : 5).

Ahmad Rohani dalam bukunya *Pengelolaan Pengajaran* menyebutkan bahwa faktor keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pengajaran dapat mendorong timbulnya motivasi belajar siswa. (Ahmad Rohani, 2004: 13).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Value Clarification Technique* (VCT) model cerita dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dimana metode *Value Clarification Technique* (VCT) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendengarkan, memahami serta bekerjasama secara kelompok untuk menyampaikan pendapat mereka tentang materi yang dipelajari.

B. Penelitian yang Relevan

Penulis belum menemukan penelitian tentang meningkatkan motivasi belajar Aqidah Akhlak melalui metode VCT model Cerita, penulis hanya menemukan meningkatkan keaktifan belajar Aqidah Akhlak, Meningkatkan motivasi belajar Aqidah Akhlak dengan memakai metode lain. Maka dari itu penulis juga ingin mencoba meneliti tentang peningkatan motivasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak melalui metode VCT Model Cerita. Ada baiknya penulisan sajikan penelitian relavan yang berhubungan dengan Variabel yang penulis bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rahma Dewi (132410095), Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Riau tahun 2016 dengan judul : Hubungan Metode UNIT THECING Dengan motivasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Desa Putuh Maipat di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu dengan hasil sangat kuat. Persamaan penelitian ini tampak jelas pada Variabel Y Karena Y di penelitian ini sama-sama membahas tentang meningkatkan Motivasi Belajar. Dan

perbedaan penelitian ini juga tampak jelas dari judul penelitiannya, Hubungan Metode UNIT THECING Dengan motivasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Desa Putuh Maipat di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah Penerapan METODE VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Ahklak siswa kelas VIII MTs Nurul Ikhlas Tabing Kecamatan Kampar Hulu Kabupaten Kampar.

2. Sareha Samae. (132410155), Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Riau tahun 2016 dengan judul : Motivasi Mahasiswa Patani (Selatan Thailand) Di Fakultas Agama Islam Universitas islam Riau dengan hasil baik. Persamaan penelitian ini tampak jelas pada Variabel Y, Karena Y penelitian ini sama-sama membahas tentang Motivasi belajar. Dan perbedaan penelitian ini juga tampak jelas dari judul penelitian ini, Motivasi Mahasiswa Patani (Selatan Thailand) Di Fakultas Agama Islam Universitas islam Riau, Sedang kanpenelitian yang penulis lakukan adalah Penerapan METODE VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Ahklak siswa kelas VIII MTs Nurul Ikhlas Tabing Kecamatan Kampar Hulu Kabupaten Kampar.
3. Riri Anggara (112410079) Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Riau tahun 2015 dengan judul : Motivasi Belajar Mata Pelajaran FIQIH Di MTs Nurul Falah Kelas VII Kecamatan Kampar Hulu

Kabupaten Kampar dengan hasil sangat baik. Persamaan penelitian ini tampak jelas pada Variabel Y, Karena Y di penelitian ini sama-sama membahas tentang Motivasi belajar. Dan perbedaan penelitian ini juga tampak jelas dari judul penelitian ini, Motivasi Belajar Mata Pelajaran FIQIH Di MTs Nurul Falah Kelas VII Kecamatan Kampar Hulu Kabupaten Kampar, Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah Penerapan METODE VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Ahklak siswa kelas VIII MTs Nurul Ikhlas Tabing Kecamatan Kampar Hulu Kabupaten Kampar.

Melihat keberhasilan peneliti-peneliti di atas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, maka penulis juga tertarik untuk meneliti metode VCT untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Nurul Ikhlas Tabing Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar, yang mana metode ini belum penulis temukan penelitian yang membahas tentang ini.

C. Konsep Operasional

Model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) adalah suatu model pembelajaran yang membentuk peserta didik mencari maupun menentukan suatu nilai yang dianggap baik untuk mengatasi permasalahan.

Adapun langkah-langkah metode pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) model cerita adalah :

langkah-langkah pembelajaran dengan VCT Model Cerita adalah sebagai berikut :

1. Guru membuat atau mencari media Stimulus, berupa contoh keadaan/perbuatan yang terkandung nilai-nilai sesuai dengan topik atau tema target pembelajaran.
2. Guru melontarkan Stimulus dengan cara membaca cerita/penampilan gambar foto/film, dan lain sebagainya.
3. Guru Memberikan kesempatan beberapa saat kepada siswa berdialog sendiri atau sesama teman sehubungan dengan Stimulus yang telah disampaikan.
4. Guru merangsang/mengundang dan melibatkan potensi afektual siswa.
5. Melaksanakan dialog terpimpin oleh guru melalui pertanyaan yang sudah disiapkan baik secara individual, kelompok dan klasikal..
6. Menentukan argument dan klarifikasi pembelajaran yang diharapkan..
7. Pembahasan dimana guru menanamkan nilai-nilai dan konsep sesuai dengan materi.
8. Penyimpulan dilakukan oleh guru bersama siswa dan membelokan tanggapan siswa pada materi lain. (Musnely Eva, 2006 : 43).

Keberhasilan pada penelitian ini adalah apabila setelah proses pembelajaran dengan penggunaan metode VCT model cerita siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak mencapai 76% atau “baik sekali” untuk mengetahuinya adalah dengan cara menganalisa data yang diperoleh dari lembar observasi motivasi belajar siswa.

Berdasarkan ciri- ciri motivasi yang ada dalam kerangka teoritis di atas dimodifikasi untuk menjadikan indikator motivasi siswa dalam belajar pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak yang terdiri dari 7 indikator yaitu :

1. Siswa mendengar / Memperhatikan informasi guru.
2. Siswa tekun dan ulet dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
3. Siswa aktif dalam berinteraksi (memberi dan menerima) informasi dalam kelompok.
4. Siswa aktif bertanya atau menjawab pertanyaan guru.
5. Siswa tidak keluar masuk saat proses belajar mengajar.
6. Siswa selalu mengerjakan pekerjaan rumah.
7. Siswa aktif merangkum pelajaran yang telah didiskusikan bersama-sama guru.

Adapun kegiatan guru dalam proses pembelajaran adalah membangkitkan motivasi belajar siswa, membimbing, memberi penilaian dan mengadakan refleksi pembelajaran dengan indikator sebagai berikut :

1. Melontarkan stimulus kepada siswa.
2. Guru membimbing siswa berdiskusi dalam kelompoknya.
3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru.
4. Menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah cerita.
5. Memberikan tugas individu atau kelompok kepada siswa.
6. Memberikan tugas kepada siswa untuk dilaksanakan di rumah.

7. Membimbing siswa dalam merangkum pelajaran yang telah didiskusikan.

D. Kerangka Berpikir

Langkah-langkah Metode VCT

1. Guru membuat atau mencari media Stimulus, berupa contoh keadaan/perbuatan yang terkandung nilai-nilai sesuai dengan topik atau tema target pembelajaran.
2. Guru melontarkan Stimulus dengan cara membaca cerita/penampilan gambar foto/film, dan lain sebagainya.
3. Guru Memberikan kesempatan beberapa saat kepada siswa berdialog sendiri atau sesama teman sehubungan dengan Stimulus yang telah disampaikan.
4. Guru merangsang/mengundang dan melibatkan potensi afektual siswa.
5. Melaksanakan dialog dipimpin oleh guru melalui pertanyaan yang sudah disiapkan baik secara individual, kelompok dan klasikal..
6. Menentukan argument dan klarifikasi pembelajaran yang diharapkan..
7. Pembahasan dimana guru menanamkan nilai-nilai dan konsep sesuai dengan materi.



MOTIVASI
BELAJAR

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritis diatas dan fenomena yang terjadi dilapangan, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut : “Dengan Penggunaan Metode VCT Model Cerita yang Baik dan Tepat Dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Nurul Ikhlas Tabing Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupeten Kampar”.